

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Segregasi dalam lingkungan pendidikan yang terjadi pada Sekolah Luar Biasa (SLB) dengan Sekolah Reguler menimbulkan dinding eksklusifisme di antara siswa berkebutuhan khusus dengan siswa pada umumnya. Dinding tersebut membuat siswa penyandang difabilitas teralienasi di kalangan siswa pada umumnya. Proses saling mengenal antara siswa berkebutuhan khusus (SBK) dengan siswa pada umumnya (non-SBK) menjadi terhalang sehingga non-SBK menjadi tidak akrab dengan perbedaan kondisi fisik dan mental.

Menanggapi fenomena segregasi yang terjadi, pada tahun 2011 pemerintah Indonesia mengadakan Sekolah Inklusi yang menghapuskan dinding batas antara sekolah umum dan sekolah khusus difabel. Berdasarkan Peraturan Menteri pendidikan Nasional nomor 70 tahun 2009, yang dimaksud dengan pendidikan inklusi adalah sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam satu lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya.

Kota Semarang merupakan salah satu kota yang memiliki visi untuk menjadi Kota Inklusi. Salah satunya terwujud dalam program pendidikan. Pemerintah kota mengeluarkan kebijakan dengan menunjuk 25 sekolah di Semarang sebagai sekolah inklusi. Sekolah-sekolah tersebut tidak lagi boleh menolak calon siswa pendaftar hanya karena pendaftar tersebut merupakan anak berkebutuhan khusus. Namun, dalam praktiknya, kebijakan penunjukkan sekolah inklusi tersebut tidak diikuti dengan penyediaan fasilitas yang inklusif, sehingga banyak terjadi SBK mengalami kesulitan akses dan penggunaan ruang.

Sekolah Dasar Cita Bangsa sebagai salah satu sekolah dasar swasta di Semarang merupakan sekolah dasar yang menggunakan sistem pendidikan inklusi. SD Cita Bangsa sejak awal berdiri, 16 Juli 2007, berkomitmen untuk mengedepankan kemanusiaan dan pemerataan pendidikan pada semua siswa (*education for all*), termasuk didalamnya siswa berkebutuhan khusus dan tidak mendiskriminasi perbedaan fisik, emosional, mental, sosial, ras, agama, dan lain sebagainya. Sekolah berdiri di lingkungan perumahan dengan luasan tapak yang terbatas di Jl. Sendangsari Utara XV No.5, Kalicari, Pedurungan, Kota Semarang.

Penggabungan siswa berkebutuhan khusus dengan siswa pada umumnya dalam satu lingkungan pendidikan yang sama, di SD Cita Bangsa Semarang, dalam praktiknya seringkali membuat SBK merasa tetap teralienasi. Siswa berkebutuhan khusus sering merasa terbatas dan terpisahkan dari lingkungannya. Padahal, sekolah inklusi seharusnya menjadi tempat yang memberikan rasa inklusif kepada siswanya. Menurut Quinetta Roberson, seorang ilmuwan di bidang sosial, perasaan terbatas wajar muncul dalam satuan lingkungan inklusi. Karena bagaimanapun juga, batas hadir dalam definisi

mendasar inklusi. Pengertian inklusi dapat beragam menurut konteks bidang yang menggunakannya. Namun para ilmuan di bidang sosial, geologi, matematika, dan teknik sepakat bahwa pengertian inklusi adalah tentang menjadi bagian dari suatu bagian dan bagaimanapun juga bagian tersebut tetap terpisahkan dan berbeda. Menurut Quinetta, untuk menghilangkan eksklusifisme dalam suatu lingkungan, dibanding menghadirkan lingkungan inklusi, menghadirkan lingkungan fusi (*fusion*) lebih dibutuhkan. Fusi lebih menunjukkan sintesis, kolaborasi dan kerja kolektif dari pelakunya. Proses sintesis tersebutlah yang tidak menjadi titik berat dalam lingkungan inklusi. Permasalahan SBK merasa teralienasi, yang terjadi di SD Cita Bangsa, wajar saja terjadi karena lingkungan inklusi tersebut tetap menghadirkan batas, dalam artian tidak adanya kolaborasi atau iklim kolaborasi yang terjadi. Sehingga, perlu ada kolaborasi antara SBK dan non-SBK dalam banyak hal untuk menghapuskan eksklusifisme yang terjadi. Arsitektur sebagai wadah fisik lingkungan pendidikan seharusnya dapat berperan dalam menstimulasi kolaborasi dan kerja kolektif SBK dan non-SBK. Ruang kelas (ruang utama), ruang bermain dan ruang-ruang lainnya seharusnya dirancang agar tidak ada pengguna yang merasa terpisahkan maupun terbatas.

Kurikulum yang digunakan di SD Cita Bangsa Semarang secara umum sama dengan sekolah pada umumnya, namun terdapat beberapa modifikasi untuk menyesuaikan dengan kebutuhan individu SBK salah satunya melalui program *Individual Education Plan* (IEP). Modifikasi kurikulum tersebut perlu dikaji dan menjadi pertimbangan dalam merancang bangunan terkait pengaruhnya terhadap fasilitas penunjang proses belajar mengajar.

Selain itu, bangunan SD Cita Bangsa tidak dirancang dengan memperhatikan prinsip universalitas, sehingga SBK tidak independen dalam mengakses dan menggunakan ruang. Perancangan seharusnya merujuk pada sekolah-sekolah yang sudah dirancang ideal untuk keterbatasan tertentu, seperti *Bangkok School for The Blind*, *Gallaudet University (deaf space)*, *Texas School for The Blind and Visually Impaired*, dan sekolah lainnya. Ruang-ruang pada bangunan tersebut dirancang agar SBK memiliki independensi dalam mengakses maupun menggunakan ruang, sehingga bangunan sekolah sebagai salah satu unsur pelayanan fisik tidak ikut mendiskriminasi dan menimbulkan eksklusifisme bagi siswa berkebutuhan khusus. Maka dari itu, perlu dilakukan perancangan ulang secara menyeluruh pada bangunan SD Cita Bangsa Semarang sebagai salah satu upaya dalam menjamin sekolah tersebut sebagai sekolah inklusi.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah, diketahui bahwa SD Cita Bangsa Semarang sebagai sekolah inklusi belum mampu menghadirkan rasa inklusi bagi siswanya. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan merancang ulang bangunan sekolah dengan memperhatikan fungsi arsitektur sebagai stimulan aktivitas dan prinsip merancang universal. Selain itu, aspek lain yang perlu diperhatikan adalah konteks tapak bangunan yang berada di lahan relatif sempit serta terkait fasilitas yang menunjang kurikulum yang digunakan. Maka permasalahannya dapat dirumuskan: "Bagaimana menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif bagi siswa SD Cita Bangsa Semarang melalui perancangan arsitektur bangunan".

1.3 Tujuan

Perancangan bangunan Sekolah Dasar Cita Bangsa Semarang dilakukan untuk mendapatkan konsep rancangan yang dapat mengakomodasi siswa berkebutuhan khusus maupun siswa pada umumnya. Sehingga SBK tidak merasa teralienasi dan non-SBK tetap dapat melakukan proses belajar tanpa terganggu. Harapannya, rancangan bangunan sekolah dapat memstimulasi proses kolaborasi dan kerja kolektif siswa, serta berusaha tidak mendiskriminasi siswa melalui rancangan bangunan dan fasilitas yang universal.

1.4 Manfaat

Sekolah Inklusi yang berada di Kota Semarang belum ada yang dirancang khusus sebagai sekolah inklusi dengan memperhatikan prinsip-prinsip yang sesuai dan menunjang. Maka dari itu, perancangan ulang bangunan SD Cita Bangsa Semarang diharapkan dapat menjadi referensi perancangan sekolah inklusi di Kota Semarang maupun diluar Kota Semarang. Secara khusus, perancangan bangunan SD Cita Bangsa Semarang diharapkan dapat menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif bagi siswanya.

1.5 Lingkup

Perancangan ulang SD Cita Bangsa Semarang dilakukan secara menyeluruh dengan memperhatikan program ruang yang ada dan dengan penambahan fasilitas sesuai kebutuhan pengguna. Secara spasial perancangan ini dibatasi dengan delineaasi tapak perancangan dengan memperhatikan konteks lingkungan sekitar. Tapak berada di Jl. Sendangsari Utara XV No.5, Kalicari, Pedurungan, Kota Semarang

1.6 Metode

Adapun metode yang digunakan agar perancangan ini dapat terlaksana dengan baik adalah:

Tahap	Cara	Hasil
Identifikasi Masalah	Proses perencanaan dan perancangan sekolah dasar inklusi ini dimulai dengan pemilihan kasus dan melakukan survey serta pengamatan langsung untuk melihat kecenderungan realistik yang terjadi. Data terkait permasalahan akan menjadi latar belakang dan tujuan utama yang mendasari proses perencanaan dan perancangan ini. Identifikasi permasalahan juga dilakukan dengan melihat permasalahan internal pada tipologi sekolah dasar inklusi secara umum.	Inventaris permasalahan pada kasus SD Cita Bangsa dan tipologi bangunan secara umum
Studi Preseden, Literatur dan Regulasi	Studi preseden, literatur dan regulasi dilakukan karena tipologi sekolah inklusi belum diatur secara khusus terkait sarana dan prasarana pendukungnya, termasuk	Pedoman perencanaan dan perancangan berdasarkan hasil studi preseden, literatur dan

	program arsitektur sekolah inklusi. Studi dilakukan dengan melakukan komparasi dan menjadikan literatur serta regulasi sebagai referensi dalam merencanakan dan merancang.	regulasi.
Pendekatan Program Arsitektur	Pendekatan dilakukan dengan melihat kecenderungan realistis terkait tipologi sekolah dasar inklusi melalui studi kasus SD Cita Bangsa, kemudian dibandingkan dengan kecenderungan teoretis (literatur, konsensus pada preseden, dan regulasi) untuk menghasilkan sesuatu yang ideal.	Program arsitektur Sekolah Dasar Inklusi
Pengembangan Ide dan Pemecahan Masalah	Eksplorasi desain berdasarkan program arsitektur yang telah ditentukan.	Keputusan desain

1.7 Sistematika

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini berisi tentang rumusan pemahaman objek arsitektur yang menjadi fokus perancangan yang terungkap pada latar belakang dan rumusan masalah.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi rangkuman pengetahuan yang telah ada tentang (tipe) objek arsitektur yang menjadi fokus perancangan.

BAB III : TINJAUAN SEKOLAH INKLUSI

Bab ini berisi data-data yang akan menjadi bahan analisis pada Bab IV. Bab ini membahas bagaimana penyelenggaraan pendidikan inklusi di tingkat nasional melalui pedoman penyelenggaraan pendidikan inklusi yang ideal, dan kecenderungan realistis di Kota Semarang serta pada kasus SD Cita Bangsa Semarang.

BAB IV : PENDEKATAN PROGRAM PERENCANAAN DAN PERANCANGAN ARSITEKTUR

Bab ini berisi pendekatan-pendekatan yang dilakukan untuk memperoleh program ruang dan program arsitektur rancangan. Bab ini juga menjelaskan bagaimana penekanan inklusi pada rancangan.

BAB V : PROGRAM PERENCANAAN DAN PERANCANGAN ARSITEKTUR

Bab ini menunjukkan hasil dari seluruh pendekatan yang telah dilakukan sebelumnya dan menjadi pedoman dalam proses eksplorasi dan perancangan.

DAFTAR PUSTAKA